

GRADUATION DALAM PANYANDRA PANGGIH PERNIKAHAN ADAT YOGYAKARTA

Ifriani Annisa

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Surel: ifrianiannisa@gmail.com

ABSTRAK

Pesan dapat disampaikan dalam berbagai moda seperti tulisan, lisan atau verbal, gambar, atau campuran. Penelitian ini menggunakan moda tulisan pada teks panyandra panggih pernikahan adat Yogyakarta. Pada teks ditemukan beberapa penekanan atas ekspresi emotif yang disampaikan oleh pembawa acara (pranatacara). Penekanan ekspresi emotif dapat memberikan gambaran mengenai sikap pihak-pihak yang terkait dalam acara panggih. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penekanan ekspresi emotif yang terdapat pada teks panyandra panggih. Adapun masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana ekspresi emotif ditegaskan dalam teks. Teori yang digunakan adalah bagian dari teori APPRAISAL (Martin dan White, 2005) yaitu graduation. APPRAISAL berfokus pada ekspresi emotif yang terdapat pada suatu wacana atau teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Penentuan genre dan register menjadi tahap awal analisis. Selanjutnya dilakukan analisis graduation pada teks. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua macam penekanan yaitu leksikalisasi dan repetisi. Kekhasan pada penekanan ekspresi emotif dalam bahasa Jawa pada teks adalah leksikalisasi atau tembung saroja pada bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait bahasa dan kebudayaan Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk bidang linguistik khususnya teori APPRAISAL yang dapat diaplikasikan pada teks berbahasa Jawa.

Kata kunci: panyandra panggih, ekspresi emotif, APPRAISAL, graduation

ABSTRACT

Messages can be delivered in the forms of written, verbal, picture, or mixed modes. Following research uses verbal and written modes on a panyandra panggih text from Yogyakarta traditional wedding. Emotive expressions conveyed by MC (pranatacara) were found in the text. Amplification of emotive expressions could give ideas regarding attitudes of people related to panggih ceremony. The goal of the research is to study the amplification of emotive expressions in panyandra panggih text. As for the objective of the research is how emotive expressions are emphasized in the text. Theory conducted to execute this research is theory that is part of APPRAISAL theory (Martin and White, 2005) which is known as graduation. APPRAISAL is a theory focusing on emotive expressions contained in discourse or text. This research uses a literature study approach. Determining genre and register of the text will be the first step of analysis. Graduation analysis to be conducted afterwards. The finding of the research shows two kinds of amplification which are lexicalization and repetition. The uniqueness is found in the amplification of emotive expressions in Javanese which is generally known as tembung saroja in Javanese. It is hoped that this research could contribute to Javanese language and culture. Moreover, it is hoped to contribute to the linguistic field particularly APPRAISAL theory that can be applied to Javanese texts.

Keywords: panyandra panggih, emotive expressions, APPRAISAL, graduation

1. PENDAHULUAN

Pesan dapat disampaikan dengan berbagai moda. Moda yang dimaksud adalah moda visual, verbal, tulisan, atau bahkan campuran dari moda-moda tersebut. Moda yang akan dibahas pada penelitian ini adalah moda verbal dan tulisan pada suatu wacana. Wacana yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana yang berbentuk teks. Teks dapat dianalisis dengan berbagai macam teori yang sudah ada. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis teks adalah *appraisal*. *Appraisal* (Martin dan White, 2005) adalah bagian dari teori besar linguistik sistemik fungsional yang dikemukakan oleh Halliday. Teori *appraisal* berfokus pada sikap yang terdapat pada teks. Selain itu, teori *appraisal* juga dapat menunjukkan pihak-pihak terkait dan penekanan ekspresi emotif pada teks. Penelitian ini akan berfokus pada penekanan ekspresi emotif yang terdapat pada teks. Penekanan ekspresi emotif tersebut disebut *graduation*. Adapun *graduation* dapat ditemukan pada beragam teks dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa. Dalam artikel ini, teks yang akan dianalisis menggunakan *appraisal* adalah teks *panyandra panggih* dalam bahasa Jawa.

Panyandra umumnya disampaikan pada saat pelaksanaan acara formal dan sakral oleh pembawa acara (*pranatacara*). Salah satu acara formal dan sakral yang menggunakan *panyandra* adalah acara pernikahan adat Jawa. *Panyandra* umumnya disampaikan saat sedang melakukan rangkaian acara *panggih* pengantin. Acara *panggih* adalah acara ketika kedua pengantin pertama kali bertemu setelah tidak diperbolehkan bertemu. Hal tersebut terjadi karena umumnya dalam adat Jawa pengantin tidak diperbolehkan bertemu satu sama lain sampai hari-H acara pernikahan. Selain itu, acara *panggih* dilaksanakan setelah melakukan

akad atau janji nikah. Adapun acara *panggih* terdiri dari beberapa rangkaian acara di dalamnya. Rangkaian acara yang terdapat dalam acara *panggih* adalah *balangan gantal*, *wiji dadi*, *guna tanpa kaya*, *sinduran*, dan *dhahar walimahan*.

Panyandra berasal dari kata *candra* yang diberikan afiks *pa-*. *Candra* memiliki dua arti menurut Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939). Arti yang pertama adalah bulan. Selain itu, arti kedua dari kata *candra* adalah gambaran keadaan yang disampaikan dengan pengandaian. Arti kata *candra* yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah arti kata *candra* yang kedua. *Panyandra* umumnya disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa yang bukan merupakan bahasa sehari-hari. Kosakata yang digunakan dalam *panyandra* umumnya diambil dari kosakata ragam bahasa krama inggil, bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Kawi. Hal tersebut merupakan alasan utama mengapa orang-orang kurang mengerti mengenai apa yang disampaikan dalam *panyandra*, bahkan untuk orang Jawa sekalipun. Dengan begitu, orang-orang yang mendengar *panyandra* juga kemungkinan besar tidak mengetahui bagaimana ekspresi emotif dirangkai atau dibentuk pada setiap ujaran yang disampaikan. Hal tersebut mencakup penekanan atau pengamplifikasian ekspresi emotif yang disampaikan dalam teks. Penekanan yang terdapat pada ujaran teks *panyandra panggih* umumnya menggunakan lebih dari satu kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama akan tetapi disandingkan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah lebih lanjut mengenai penekanan ekspresi emotif yang terdapat pada teks *panyandra panggih*. Hal tersebut dilakukan karena ditemukan penekanan pada teks yang

signifikan. Penekanan tersebut dapat menunjukkan suatu pesan yang ingin ditekankan oleh penulis atau pembicara. Adapun masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana penekanan ekspresi emotif yang terdapat pada teks *panyandra panggih*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan masyarakat yang tertarik dengan bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian linguistik sistemik fungsional khususnya *appraisal* dengan menggunakan data bahasa Jawa yang masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk melestarikan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa.

Penelitian mengenai *appraisal* khususnya *graduation* telah dilakukan. Terdapat dua penelitian yang tidak secara khusus membahas mengenai *graduation*. Dua penelitian tersebut adalah penelitian Chefor, Zhiying, dan Kyaw (2021) dan penelitian Surbakti, Sinar, dan Setia (2018). Keduanya mengikutsertakan aspek selain *graduation* dalam penelitiannya. Adapun data yang digunakan Chefor, Zhiying, dan Kyaw (2021) dan penelitian Surbakti, Sinar, dan Setia (2018) masih dalam ranah yang sama yaitu ranah hukum. Penelitian Chefor, Zhiying, dan Kyaw (2021) berfokus pada *attitude* dan *graduation*. Data yang digunakan adalah vonis sidang Afrika terhadap kasus HAM tahun 2017 yang berjudul "*African Commission on Human and People's Rights V. Republic of Kenya*". Hasil penelitian terkait *graduation* adalah ditemukannya elemen *force* yaitu kuantitas dan intensitas. Kedua elemen tersebut berkontribusi membangun evaluasi yang bersifat negatif dalam teks tersebut. Sementara itu, penelitian Surbakti, Sinar, dan Setia (2018) membahas mengenai *engagement* dan *graduation*. Data yang digunakan dalam penelitian Surbakti, Sinar, dan Setia (2018) adalah UU ITE dari UUD RI No.11/2008

mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik. Data didapatkan dari transkrip UU ITE yang terdapat pada UUD. Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan *graduation* adalah ditemukannya kategori *force* pada UU tersebut. Kemudian macam *force* yang terdapat pada teks adalah *quantification "time"*.

Kemudian ditemukan pula penelitian yang membahas *graduation*. Penelitian Putri dan Cahyono (2021) dan penelitian Putri (2019) berfokus pada pembahasan domain atau aspek *graduation*. Data yang digunakan pada penelitian Putri dan Cahyono (2021) dan penelitian Putri (2019) berbeda ranah teks. Teks penelitian Putri dan Cahyono (2021) adalah mengenai kesehatan sedangkan penelitian Putri (2019) menggunakan teks berita. Penelitian Putri dan Cahyono (2021) khusus membahas *graduation* yang terdapat pada konferensi pers WHO. Konferensi pers WHO tersebut dilakukan secara virtual sehingga dapat diunduh. Konferensi pers WHO yang digunakan sebagai data penelitian Putri dan Cahyono (2021) adalah konferensi pers daring mengenai menyebarnya COVID-19. *Focus* dan *force* ditemukan dalam data, akan tetapi kategori yang lebih dominan adalah *focus*. Adapun penelitian Putri (2019) juga berfokus hanya pada *graduation*. *Graduation* digunakan untuk menganalisis penekanan yang terdapat pada empat teks berita kriminal. Teks tersebut terdapat pada Harian Bali Post dan Tribun Bali. Hasil penelitian Putri (2019) adalah dominan ditemukan kategori *force* yang disampaikan secara eksplisit.

Selain itu, penelitian yang menggunakan *panyandra* terutama *panyandra panggih* sebagai objek penelitian sudah dilakukan. Penelitian yang menggunakan data yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) dan penelitian Rahutami dan Wibowo (2018). Penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) dan penelitian Rahutami dan Wibowo (2018)

memiliki data yang berbeda. Penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) menggunakan data teks *panyandra panggih* gaya Yogyakarta. Sementara itu, penelitian Rahutami dan Wibowo (2018) menggunakan data teks *panyandra panggih* gaya Jawa Timuran daerah Malang.

Penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) menggunakan bagian teori analisis wacana sebagai sarana untuk menganalisis teks *panyandra panggih*. bagian teori tersebut adalah teori mengenai topik-komen. Penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) menelaah topik dan komen pada setiap ujaran untuk menemukan intisari dari apa yang disampaikan pada *panyandra panggih*. Hasil penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) menunjukkan topik mengenai kedua pengantin lebih dominan. Selain itu, komen yang dominan hadir adalah mengenai aktivitas yang dilakukan dan perasaan kedua pengantin. Adapun penelitian Rahutami dan Wibowo (2018) membahas formasi kata yang terdapat pada teks *panyandra*. Teks *panyandra* yang digunakan adalah *panyandra* yang disampaikan pada acara pernikahan di daerah Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian Rahutami dan Wibowo (2018) adalah terdapat kata yang populer dan kata yang puitis. Kata yang bersifat populer adalah kata yang digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pendengar. Sementara itu, kata yang puitis digunakan untuk menjadikan suasana sakral pada acara pernikahan Jawa. Kesakralan tersebut dibangun dengan menggunakan afiks Jawa Kuno.

2. TEORI

Penelitian ini menggunakan salah satu bagian dari teori besar linguistik sistemik fungsional (LSF) yang dikemukakan oleh Halliday dan Matthiessen (2004). LSF adalah teori yang dapat membantu melihat konteks teks untuk

dapat mengetahui makna di dalamnya (Halliday dan Matthiessen, 2004). Teori yang diusulkan Halliday ini memiliki tiga metafungsi, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Penelitian ini akan berfokus pada metafungsi interpersonal. Sejumlah bagian teori LSF berfokus pada tata bahasa. Akan tetapi pada interpersonal terdapat bagian teori yang termasuk dalam kajian wacana.

Salah satu bagian teori LSF yang termasuk dalam kajian wacana adalah teori *appraisal*. *Appraisal* berfokus pada sikap yang ditunjukkan pada teks, keterkaitannya dengan pihak-pihak yang terdapat pada teks, dan penekanan atas sikap yang ditunjukkan pada teks. Pada ketiga domain tersebut terdapat berbagai macam klasifikasi lainnya. Pada salah satu domain utama *appraisal* ini terdapat dua klasifikasi untuk menganalisis pengamplifikasian. Kedua klasifikasi tersebut adalah *focus* and *force*. Klasifikasi *focus* dapat terlihat dari perspektif pengalaman yang tidak dapat dihitungkan (Martin dan White, 2005). Dalam klasifikasi *focus*, terdapat dua kategori yang membagi *focus* menjadi dua. Dua kategori tersebut adalah *sharpen* ‘penajaman’ dan *soften* ‘pelembutan’. *Sharpen* umumnya adalah penekanan yang memiliki indikasi terkait penajaman penekanan pada ekspresi emotif. Sementara itu, *soften* umumnya adalah penekanan yang bersifat menghaluskan atau melembutkan ekspresi emotif. Adapun *force* berkaitan dengan intensitas dan kualitas (Martin dan White, 2005). *Force* dapat dibagi menjadi tujuh klasifikasi. Ketujuh klasifikasi tersebut adalah *isolating*, *maximization*, *lexicalization*, *infusion*, *repetition*, intensitas terkait dengan proses verbal, dan intensifikasi proses berupa metafora atau simile. Kemudian, kuantifikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu: 1) angka, berat, dan cakupan, dan 2) *isolation* dan *infusion*.

Alasan digunakannya *graduation* untuk menganalisis teks *panyandra panggih* adalah

ditemukannya beberapa penekanan ekspresi pada teks. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui ditemukannya dua kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang digunakan secara bersandingan. Penekanan tersebut kemudian dapat ditarik ke dalam pemahaman penekanan ekspresi emotif dalam bahasa Jawa yaitu *tembung saroja*.

Tembung saroja adalah bagian dari jenis pola ekspresi yang terdapat pada bahasa Jawa. *Tembung saroja* terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang sama atau hampir sama (Padmosoekotjo, 1956). Kosakata yang termasuk pada bentuk *tembung saroja* sudah berbentuk pola tetap yang digunakan masyarakat Jawa. *Tembung saroja* dapat ditemukan pada percakapan sehari-hari, akan tetapi terdapat juga *tembung saroja* yang digunakan secara terbatas. Terbatas bermakna bahwa umumnya penggunaannya tidak digunakan pada percakapan sehari-hari melainkan pada suatu acara formal atau sakral. Hal tersebut dapat terlihat pada bagian pembahasan untuk penjelasan lebih lanjut terkait ujaran-ujaran tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dan menyajikan data apa adanya tanpa ada reduksi (Moleong, 2014). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Tata Acara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta. Buku tersebut ditulis oleh Drs. Suwarna Pringgawidagda dan terbit pada tahun 2006. Adapun data yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah ujaran-ujaran teks *panyandra panggih*.

Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka. Teks dipindahkan menjadi dokumen digital untuk memudahkan analisis. Kemudian teks diobservasi dan dibaca untuk

memastikan apakah ada kesalahan pada hasil pemindahan ke dokumen digital. Setelah dipastikan tidak ada kesalahan, teks dapat dianalisis. Tahap analisis sebelum analisis *graduation* adalah menentukan *genre* dan *register* teks.

Genre teks *panyandra panggih* adalah *recount*. Hal tersebut disebabkan karena teks mendeskripsikan peristiwa yaitu acara *panggih*. Setelah *genre*, dilanjutkan dengan menentukan *register* teks. Hal tersebut dilakukan dengan melihat *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* teks *panyandra panggih* adalah *everyday*. Hal tersebut disebabkan karena peristiwa yang dijelaskan adalah mengenai bagian acara pernikahan yaitu acara *panggih*. Pernikahan adalah salah satu topik yang umum dibicarakan masyarakat. *Tenor* yang ditemukan adalah *specialized*. Pranatacara harus memiliki kemampuan khusus untuk dapat menyampaikan *panyandra* pada saat acara *panggih* berlangsung. Lalu, *mode* teks *panyandra panggih* adalah verbal dan tulisan karena teks ditulis dan disampaikan.

Setelah menentukan *genre* dan *register*, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis *graduation* yang terdapat pada teks. Proses ini menggunakan teori *graduation* yang dikemukakan oleh Martin dan White (2005). Dalam proses analisis tersebut juga menggunakan klasifikasi pengamplifikasian yang terdapat pada buku Ngengrengan Kesusastraan Jawa karya Padmosoekotjo (1956). Lalu, setelah ujaran-ujaran dianalisis, penekanan yang ditemukan dikelompokkan sesuai klasifikasi Martin dan White (2005) agar terlihat pola yang dominan.

Adapun ujaran diberikan kode untuk memudahkan analisis dan pengecekan kembali. Berikut adalah contoh kode yang diberikan.

- (1) “*Saya caket anggenira lumaksana risang pinanganten.*” (VII.1)

'Semakin dekat berjalannya sang pengantin.'

Kode yang digunakan untuk menandai ujaran adalah angka romawi dan angka arab. Angka romawi menunjukkan urutan paragraf ujaran tersebut. Adapun angka arab adalah kode untuk menandai urutan ujaran yang terdapat pada paragraf. Dengan demikian, kode VII.1 berarti ujaran tersebut merupakan ujaran pertama pada paragraf ketujuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan data yang berbentuk ujaran dalam teks *panyandra panggih*. Ujaran-ujaran yang disajikan adalah ujaran yang terdapat penekanan pada ekspresi emotifnya. Data disajikan menurut frekuensi penggunaan kosakata penekanan ekspresi tertinggi hingga yang hanya beberapa kali digunakan dalam teks. Pengklasifikasian data tersebut dilakukan berdasarkan klasifikasi penekanan *focus* dan *force* yang terdapat pada teks. Akan tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan penekanan yang menggunakan *focus* sebagai sarana atau cara menyampaikan penekanan ekspresi. Setiap ujaran akan disertakan terjemahan dan penjelasan lebih lanjut mengenai penekanan ekspresi emotif yang terdapat pada teks *panyandra panggih*. Berikut adalah ujaran yang memiliki *graduation* atau penekanan dengan klasifikasi *force* yang ditemukan pada teks *panyandra panggih*.

Force adalah salah satu dari dua macam *graduation*. *Force* dapat menunjukkan intensitas dan kuantifikasi pada sikap atau ekspresi emotif pada ujaran. Selain itu, *force* juga mengacu pada skala kualitas dan proses (Martin dan White, 2005). *Force* memiliki dua macam penekanan. Yang pertama adalah intensifikasi. Intensifikasi terdiri atas tujuh macam; *isolating*, *maximization*, *lexicalization*,

infusion, *repetition*, proses verbal, dan metafora atau simile. Adapun kuantifikasi terdiri atas dua macam. Kuantifikasi terdiri atas skala angka dan berat; *isolation* dan *infusion*. Pada penelitian ini tidak ditemukan penekanan yang berkaitan dengan kuantitas sehingga data yang disajikan hanya akan berfokus pada intensifikasi. Berikut adalah contoh data yang dibahas dan termasuk dalam *intensification*.

Intensification atau intensifikasi adalah salah satu klasifikasi penekanan yang terdapat pada *force*. Intensifikasi berfokus pada tingkat intensitas yang ditunjukkan melalui berbagai moda atau cara (Martin dan White, 2005). Moda dan cara yang ditemukan pada teks *panyandra panggih* adalah *repetition* dan *lexicalization*. Berikut adalah ujaran yang termasuk dalam klasifikasi intensifikasi berikut dengan contoh dan penjelasan lengkap.

Leksikalisasi atau *lexicalization* adalah salah satu cara pengamplifikasian ekspresi yang dominan terdapat pada teks. Ekspresi pada penekanan ini berbentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Martin dan White, 2005). Pada bahasa Jawa terdapat beberapa bentuk leksikalisasi. Bentuk satu kesatuan tersebut adalah istilah terdiri atas dua kata dalam bahasa Jawa yang umumnya disebut *tembung saroja*.

Tembung saroja adalah penekanan atau pengamplifikasian yang umum dijumpai pada bahasa Jawa. Pola umum *tembung saroja* adalah penggunaan dua kata yang memiliki kata yang sama atau hampir sama (Padmosoekotjo, 1956). Apabila melihat pola yang terdapat pada *tembung saroja*, maka dapat terlihat bahwa *tembung saroja* bertujuan untuk memberi penekanan atas kata yang digunakan. Berikut adalah *tembung saroja* yang ditemukan pada teks dan termasuk dalam klasifikasi leksikalisasi dalam *force*.

- (2) “Wus gambuh penggalira ingkang bebesanan, suka rena ing driya dupi uninga ingkang putra lenggah jajar ing sasana mulya...” XXII.1

‘Sudah bertemu pikirannya/hatinya yang berbesanan, bahagia sekali dalam hati ketika tahu anak duduk sejajar di tempat mulia (pelaminan),...’

Leksikalisasi yang terdapat pada ujaran XXII.1 adalah penekanan yang paling sering ditemui dalam teks. Leksikalisasi yang terdapat pada ujaran XXII.1 adalah *suka rena*. Menurut kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Arti kata *suka* adalah senang. Kemudian arti kata *rena* adalah senang atau bahagia. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berhubungan, yaitu berkaitan dengan perasaan senang. Terdapat dua hal yang menyebabkan kata *suka rena* termasuk pada *tembung saroja*. Hal tersebut disebabkan karena kata *suka* dan *rena* memiliki arti yang sama dan digunakan secara bersandingan. Dengan digunakan secara bersandingan, maka kedua kata tersebut sudah membentuk pola tetap. Pola tersebut termasuk pada klasifikasi leksikalisasi atau dalam bahasa Jawa adalah *tembung saroja*.

- (3) “*Gandane sekar, den pepuji amrih ing tembe ngambar arum gandane risang pinanganten.*” (VIII.5)
‘Harumnya bunga, dipuji agar nanti menyebar harumnya sang pengantin’

Leksikalisasi juga ditemukan pada ujaran VIII.5. leksikalisasi yang ditemukan pada ujaran VIII.5 adalah *arum ganda*. Bentuk -*ne* yang terdapat di akhir leksikalisasi *arum ganda* adalah sufiks yang berfungsi sebagai pronomina. Sufiks -*ne* mengacu pada kata *sekar* yang terdapat pada klausa sebelumnya.

Pronomina --*ne* setara dengan sufiks -nya dalam bahasa Indonesia.

Arum ganda merupakan salah satu *tembung saroja*. Kata *arum* dan *ganda* memiliki arti yang sama yaitu harum (Poerwadarminta, 1939). Arti dua kata tersebut menunjukkan ciri *tembung saroja*. Ciri tersebut adalah terdapat dua kata yang memiliki arti yang sama atau hampir sama (Padmosoekotjo, 1956). Selain itu, dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939) juga terdapat lema *ganda arum* yang berarti harum atau wangi. *Tembung saroja arum ganda* atau *ganda arum* sudah memiliki polanya sendiri. Pola dari dua kata yang dirangkap tersebut menyebabkan kedua kata tersebut saling berasosiasi satu sama lain.

- (4) “*Gandheng renteng-renteng kekanthen asta risang pinanganten sarimbit, jumangkah tumuju wonten ing sasana mulya.*” (XII.1)

“Bersama-sama bergandeng tangan sang kedua pengantin melangkah menuju tempat mulia (pelaminan).”

Ujaran XII.1 memiliki leksikalisasi yaitu *gandheng renteng-renteng*. Leksikalisasi *gandheng renteng-renteng* terdiri dari dua kata yaitu *gandheng* dan *renteng* yang mengalami reduplikasi. Dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), *gandheng* memiliki arti tidak terpisah dan bergandengan. *Renteng* memiliki arti suatu hal yang disejajarkan atau bergandengan. Kemudian kata *renteng* diduplikasi menjadi *renteng-renteng* yang memiliki arti berjejer bergandengan (Poerwadarminta, 1939). Kata *gandheng* dan *renteng-renteng* memiliki arti yang masih berkaitan yaitu saling bergandengan. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua kata tersebut termasuk dalam kategori *force* dengan macamnya yaitu leksikalisasi. Kata *gandheng* dan kata *renteng-renteng* dirangkap untuk menekankan bahwa kedua pengantin benar-

benar sejajar dan saling bergandengan tangan. Kedua kata tersebut digunakan sebagai penekanan atas aktivitas yang dilakukan kedua pengantin pada saat itu. Ujaran XII.1 disampaikan ketika kedua pengantin sedang berjalan bergandengan menuju pelaminan setelah prosesi *wiji dadi*.

- (5) “*Dupi pinaringan pangastawa, puji pangestu rahayu, anyles kekes, hayom, hayem, tiyang sepuh rumaos hangayomi.*” (XXV.4)
 ‘Ketika diberikan puja-puji, doa keselamatan, sejuk, tenteram, tenang, orang tua merasa melindungi.’

Leksikalisasi yang terdapat pada ujaran XXV.4 adalah *anyles kekes*. *Anyles kekes* terdiri dari dua kata yaitu *anyles* atau *anyes* dan *kekes*. Menurut Poerwadarminta (1939), keduanya memiliki arti yang hampir sama. *Anyles* atau *anyes* memiliki arti dingin. Kemudian *kekes* memiliki arti terasa dingin. Kedua arti tersebut mengacu pada sesuatu yang terasa dingin. Adapun *anyles kekes* adalah bentuk *tembung saroja* yang digunakan pada bahasa Jawa untuk mendeskripsikan sesuatu yang dingin atau sejuk. *Tembung saroja anyles kekes* pada ujaran XXV.4 tidak secara literal mengacu pada rasa dingin yang dapat dirasakan kulit. *Anyles kekes* mengacu pada suasana pernikahan tanpa perseteruan. Perkelahian atau perseteruan sering dikaitkan dengan kata ‘panas.’ Pada ujaran XXV.4 *tembung saroja anyles kekes* mengacu pada harapan agar kehidupan rumah tangga kedua pengantin selalu dijauhkan dari perseteruan.

Tembung saroja yang telah dijelaskan di atas adalah bentuk leksikalisasi yang ditemukan pada teks. *Tembung saroja* sudah membentuk pola yang bertujuan untuk menunjukkan penekanan atas suatu hal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kosakata yang memiliki arti sama

atau hampir sama. Masyarakat Jawa yang menggunakan salah satu kata dari kata tersebut langsung dapat mengasosiasikannya dengan kata kedua pada *tembung saroja*.

Repetition atau repetisi adalah cara lain yang digunakan untuk menyampaikan tingkat intensitas suatu ekspresi atau sikap. Repetisi dapat ditemukan dengan melihat pengulangan kata atau dapat juga berupa kumpulan kata yang secara semantik masih berkaitan (Martin dan White, 2005). Bentuk intensifikasi repetisi adalah bentuk penekanan yang juga dapat ditemukan pada teks. Berikut adalah ujaran yang menggunakan repetisi sebagai sarana penyampaian penekanan ekspresi.

- (6) “*Kawuryan risang pinanganten putri nampi tanpa kaya datan wenten ingkang marebel mratandhani dados wanodya ingkang gemi, nastiti, surti, tur ngati-ati.*” XIII.2
 “Terlihat sang pengantin putri menerima tanpa kaya tidak ada yang berjatuhan menandakan menjadi wanita yang hemat, cermat, teliti, dan berhati-hati.”

Ujaran XIII.2 memiliki penekanan intensifikasi repetisi. Penekanan repetisi memiliki pola yang berbeda dari leksikalisasi. Hal tersebut dapat terlihat pada ujaran XIII.2. Pola yang terdapat pada ujaran XIII.2 adalah dengan menggunakan kosakata yang memiliki makna yang berkaitan secara berurutan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat arti empat kata tersebut. Keempat kata tersebut adalah *gemi*, *nastiti*, *surti*, dan *ngati-ati*. Arti keempat kosakata tersebut dapat terlihat pada kamus Baoesastra Djawa (1939). *Gemi* berarti hemat dan berhati-hati. Kemudian, *nastiti* memiliki arti teliti atau cermat. *Surti* memiliki arti berhati-hati dan teliti. Lalu *ngati-ati* berarti berhati-hati. Arti dari keempat kosakata tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan arti keempat

kata tersebut, yakni selalu ada unsur berhati-hati pada setiap aktivitas. Terhubungnya keempat makna kata tersebut membuktikan bahwa terdapat penekanan dengan kategori repetisi. Keempat kata tersebut memang tidak menggunakan pengulangan kata, akan tetapi makna keempat kosakata tersebut masih berkaitan satu sama lain. Ujaran XIII.2 disampaikan sebagai harapan sifat pengantin putri sebagai istri di kemudian hari. Ujaran XIII.2 disampaikan saat kedua pengantin sedang melakukan prosesi *guna tanpa kaya* di pelaminan. *Guna tanpa kaya* dilaksanakan dengan harapan agar kedua pengantin selalu berkecukupan dan pengantin putri menjadi istri yang selalu hemat, cermat, teliti, dan berhati-hati.

- (7) “*Dupi pinaringan pangastawa, puji pangestu rahayu, anyles kekes, hayom, hayem, tiyang sepuh rumaos hangayomi.*” XXV.4
 ‘Ketika diberikan puja-puji, doa keselamatan, sejuk, tenteram, tenang, orang tua merasa melindungi.’

Pada ujaran XXV.4 ditemukan pula beberapa penekanan yang berulang atau repetisi. Repetisi yang terdapat pada ujaran XXV.4 adalah kata *hayom* dan *hayem*. Kata *hayom* dan *hayem* memiliki makna yang saling berkaitan. Arti kedua kata tersebut dapat ditemukan pada kamus Baoesastra Djawa (1939). *Hayom* memiliki arti tenteram. Kemudian *hayem* memiliki arti tenang. Arti kedua kata tersebut masih berkaitan dengan keadaan atau situasi yang damai tanpa adanya perselisihan. Arti kedua kata tersebut mengacu pada situasi dan perasaan yang tidak gelisah, aman, atau damai.

Contoh ujaran yang telah dijelaskan di atas menunjukkan intensifikasi dengan kategori repetisi. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan lebih dari satu kata yang

memiliki makna yang berhubungan satu sama lain. Walaupun makna kedua kata tersebut masih berkaitan, akan tetapi kedua kata tersebut bukan merupakan pola tetap yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu kata dihapus, kata lainnya masih bisa menjelaskan nilai evaluatif yang terdapat pada ujaran. Akan tetapi apabila salah satu kata tersebut dihapus, tidak akan terlihat ada penekanan atas ekspresi emotif yang signifikan.

5. KESIMPULAN

Penekanan *force* yang digunakan dalam teks tersebut adalah dengan intensifikasi. Intensifikasi yang ditemukan pada teks adalah leksikalisasi dan repetisi. Leksikalisasi yang ditemukan pada teks sesuai dengan pola *tembung saroja* pada bahasa Jawa. Penekanan yang ditemukan pada teks penelitian ini merupakan penekanan yang memiliki sifat melebih-lebihkan. Penekanan yang ditemukan pada teks seperti ekspresi yang menggunakan kata ‘sekali’ atau ‘sangat’ dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan dua kata dengan arti yang sama atau hampir sama. Penggunaan dua kata yang memiliki arti sama atau hampir sama disebut *tembung entar* dalam bahasa Jawa. Kedua kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dengan masih mempertimbangkan unsur estetika dari teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ifriani, Wrihatni, Novika Stri, dan Fitriana, Atin. 2019. “Panyandra Panggih Gaya Yogyakarta: Kajian Topik-Komen”. Dalam Sumarlina, Elis S.N. dkk. *Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Kajian Multidisplin*. Bandung: Rancage Media Rancage. hal, 87-98.
- Chefor, V. M., Zhiying, X., & Kyaw, M. 2021. “Attitude and Graduation: APPRAISAL

- Resources in a Decision of the African Court on Human and Peoples' Rights". Dalam *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. Attitude and Graduation: APPRAISAL Resources in a Decision of the African Court on Human and Peoples' Rights | Chefor | Journal of Literature, Languages and Linguistics (iiste.org)
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Mutiara Wicara Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, Christian. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed)*. London: Hodder Arnold.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. 2005. *The language of evaluation: Appraisal in English*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. 1956. *Ngengrengan Kesusastraan Jawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Swig
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Putri, I. A. S. 2019. "Ranah Graduation dalam Sistem Appraisal yang Digunakan pada Harian Bali Post dan Tribun Bali". Dalam *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(2). hal.133. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i02.p05>
- Putri, S. A., & Cahyono, S. P. 2021. "Graduation in COVID-19 Virtual Press Conference by WHO from the Perspective Appraisal Theory". Dalam *Proceeding AISELT (Annual International Seminar on English Language Teaching)* (Vol. 6, No. 1).
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Acara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahutami, R., & Wibowo, A. 2018. "The Word Formation of *Panyandra* in Javanese Wedding". Dalam *Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities (ANCOSH 2018)-Revitalization of Local Wisdom in Global and Competitive Era*
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surbakti, E. B., Sinar, T. S., & Setia, E. 2018. "Engagement and Graduation in Text of the Law on Electronic Information and Transaction". Dalam *KnE Social Sciences*. hal. 295–305. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1941>